



## **Pengelolaan Persediaan Melalui Pendekatan Metode FIFO Bagi UMKM**

**Nurharyati Panigoro<sup>1</sup>, Hartati Tuli<sup>2</sup>, Mulyani Mahmud<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6  
Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: [nurharyati@ung.ac.id](mailto:nurharyati@ung.ac.id), [hartati@ung.ac.id](mailto:hartati@ung.ac.id), [mulyani@ung.ac.id](mailto:mulyani@ung.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 20-02-2024

Revised: 25-03-2024

Accepted: 25-03-2024

**Keywords:** FIFO,  
Pengelolaan  
Persediaan Barang,  
Usaha Mikro

---

**Abstract:** Tujuan yang ingin dicapai dari program ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan para pelaku usaha mikro mengenai pengelolaan persediaan barang dengan menerapkan metode First in First Out (Masuk Pertama Keluar Pertama) agar dapat meningkatkan pendapatan dengan meminimalisir adanya biaya persediaan yang expired. Kegiatan dilaksanakan di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Manfaat kegiatan ini bagi para pelaku usaha mikro adalah mereka mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengelola persediaannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan meminimalisir adanya biaya persediaan yang rusak atau habis masa layak pakainya. Penyajian materi diberikan oleh narasumber dari Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo. Adapun materi yang disampaikan meliputi pentingnya mengelola persediaan, tata cara pengelolaan persediaan menggunakan metode First in First Out. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat capaian yaitu dengan metode diskusi dan menyelesaikan kasus. pada tahap ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan tentang materi yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengabdian ini diperoleh yaitu peserta sebagian besar mampu mengelola persediaan menggunakan metode First in First Out. Tindak lanjut dari hasil pengabdian ini yaitu ada kerjasama dari pihak Desa mewakili UMKM dengan Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo untuk melakukan pendampingan bagi UMKM.

## **Pendahuluan**

Usaha Mikro merupakan salah satu jenis usaha di Indonesia. Usaha mikro menjadi salah satu usaha yang terdapat dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang diatur dalam Undang Undang No 20 Tahun 2008. Usaha mikro bersama 2 jenis usaha lainnya yaitu usaha kecil dan menengah menjadi penopang perekonomian Indonesia. Terbukti dengan bertahannya UMKM dari terpaan krisis moneter pada tahun 1998 yang menjadikan UMKM sebagai penyelamat pada masa itu. UMKM berperan dalam penyerapan tenaga kerja sehingga meminimalisir angka pengangguran. Pada tahun 2009 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 45% atau senilai Rp 2.000 triliun, sedangkan tahun 2010 diperkirakan UMKM mampu memberi kontribusi lebih besar lagi kepada PDB Indonesia yakni sekitar Rp3.000 triliun. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM ini, yaitu hingga tahun 2009 sebanyak 91,8 juta atau 97,3% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia (Departemen Koperasi 2010).

Di banyak negara, UKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UKM di negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada. Afrika Selatan merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap produk domestik bruto, serta mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di Negara tersebut (Zimele 2009) dalam (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki persediaan yang dikelola sebagai sumber pendapatan utama. Persediaan dalam UMKM menjadi penopang usaha karena menjadi satu-satunya sumber kas. Persediaan adalah salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan di dalam aktivitas perdagangan karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut, maka semua aktivitas operasional perusahaan diprioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan tersebut menjadi kas beserta keuntungan yang diperoleh dari harga jual persediaan tersebut setelah dikurangi harga pokok penjualannya. Pada laporan neraca saldo perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya persediaan bagi suatu perusahaan (Barchelino, 2016).

Namun dibalik peran persediaan yang begitu penting bagi sebuah usaha, banyak pelaku usaha mikro yang belum mengerti tentang bagaimana mengelola persediaan dengan baik agar dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan meminimalisir kerugian akibat adanya persediaan yang tidak terjual atau gagal dilikuidasi. Manajemen persediaan yang kurang baik juga bisa jadi dikarenakan para pelaku usaha yang masa bodoh dan acuh terhadap bagaimana mengelola persediaannya karena beranggapan bahwa yang penting usahanya dapat terus berjalan tanpa tau sewaktu-waktu usahanya harus tutup karena semakin banyak persediaan yang tidak terjual karena habis masa layak pakainya.

Semua desa yang memiliki UMKM harus mendapatkan sosialisasi atau pelatihan tentang bagaimana seharusnya mengelola persediaan yang baik dengan memulai dari penerapan metode barang yang pertama dibeli adalah yang pertama kali dijual atau dalam istilah akuntansi dikenal dengan First In First Out. Salah satu desa yang perlu adanya sosialisasi tentang hal ini adalah Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Hal ini karena Desa botutonuo merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Gorontalo sehingga banyak melahirkan UMKM sebagai penunjang pariwisata. Kemudian juga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa UMKM, semuanya belum mampu mengelola persediaan barang. Hal inilah yang memotivasi bagi tim pengabdian untuk melakukan pelatihan pengelolaan persediaan serta melaksanakan pendampingan.

## **Metode**

Pengabdian ini dilaksanakan pada UMKM di desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango pada minggu ke-2 bulan Agustus 2023. Pengabdian ini berkaitan dengan pengelolaan persediaan melalui pendekatan metode FIFO sehingga sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan meminimalisir adanya biaya persediaan yang rusak atau habis masa layak pakainya.

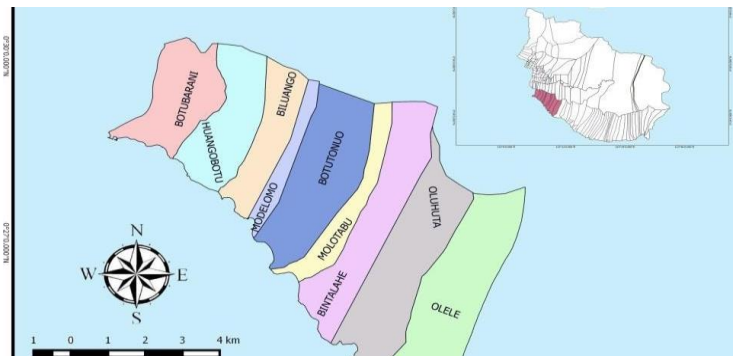
Langkah awal yang dilakukan adalah tahap persiapan yang meliputi survei lokasi, Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran, penyusunan bahan atau materi pelatihan serta penunjang lainnya seperti surat menyurat, spanduk, daftar hadir, konsumsi, transportasi dan

lain-lain. Langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan yaitu: a) penyampaian materi yang disampaikan oleh pemateri/narasumber, kemudian peserta diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab. b) tahap akhir kegiatan, yaitu evaluasi pada akhir kegiatan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh program pengabdian ini dengan cara melakukan tanya jawab dengan peserta, serta penyelesaian kasus yang diberikan pemateri kepada peserta disertai dengan pendampingan untuk pengerjaannya. Kegiatan ini merupakan kombinasi teoritis yang disajikan secara sederhana.

## Hasil

Pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan koordinasi dengan mitra kelompok sasaran yakni para pelaku usaha mikro, aparatur desa serta masyarakat Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil koordinasi yang telah dilakukan, maka tim pengabdian menentukan tema program pengabdian masyarakat yaitu “Penerapan Metode FIFO Dalam Pengelolaan Persediaan Bagi UMKM Di Desa Botutonuo Kec. Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango”.

Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Program Pengabdian Kolaboratif (Desa Botutonuo)



Peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 34 orang peserta yang terdiri dari para pelaku usaha mikro, aparatur desa serta masyarakat Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2023 telah dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai Pengelolaan Persediaan melalui Pendekatan *First In First Out*. Kegiatan pengabdian diawali dengan sesi pembukaan yang dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Botutonuo.

Gambar 2. Pembukaan oleh Kepala Desa dan Dokumentasi Peserta



Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pelatihan melalui dua tahap yaitu

sebagai berikut:

1. Tahap awal pelatihan ini dilakukan dengan penyajian materi oleh para narasumber kepada para peserta. Adapun materi yang disampaikan meliputi pentingnya mengelola persediaan, tata cara pengelolaan persediaan menggunakan metode *First In First Out*. Penggunaan metode diskusi pada tahap ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan tentang materi yang telah diberikan. Hasil diskusi dengan para peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mudah memahami apa yang disampaikan oleh para narasumber terkait dengan materi-materi yang disampaikan.

Gambar 3. Penyajian Materi Tentang Pengelolaan Persediaan



2. Pada tahapan berikut, melakukan evaluasi kegiatan. Salah satunya dengan cara mengadakan tanya jawab dengan peserta berkaitan dengan isi materi yang telah disampaikan yaitu pengelolaan persediaan menggunakan pendekatan *First In First Out*. Setelah dilakukan tanya jawab, kemudian peserta diberikan kasus pengelolaan persediaan yang dapat diselesaikan oleh peserta dengan didampingi oleh pemateri.

Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Dengan Peserta



3. Dari hasil pengabdian ini, dilakukan kerjasama antara pemerintah Desa Botutonuo yang mewakili UMKM dengan Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo sebagai tindak lanjut dari hasil pengabdian ini.

## Diskusi

Persediaan dalam UMKM menjadi penopang usaha karena menjadi satu-satunya

sumber kas. Dibalik peran persediaan yang begitu penting bagi sebuah usaha, banyak pelaku usaha mikro yang belum mengerti tentang bagaimana mengelola persediaan dengan baik agar dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan meminimalisir kerugian akibat adanya persediaan yang tidak terjual atau gagal dilikuidasi.

Untuk menjamin kelangsungan bisnis setiap perusahaan perlu untuk mengadakan persediaan melalui pencadangan bahan baku produksi. Pengadaan persediaan bahan baku berdampak pada adanya kebutuhan sejumlah uang yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut. Oleh karenanya pilihan model manajemen persediaan yang tepat akan mengontribusi laba perusahaan dari aspek efisiensi persediaan bahan baku yang dilakukan (Hadi & Khairawati, 2020).

Persediaan merupakan sekumpulan asset yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan ekonomi suatu entitas, atau dapat berupa sekumpulan asset yang digunakan dalam proses produksi yang berwujud bahan baku atau barang setengah jadi. Metode penilaian persediaan memiliki peranan penting bagi perhitungan besaran pendapatan yang akan di paparkan dalam laporan keuangan. Metode penilaian persediaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga yaitu First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO), dan Average. Metode First In First Out umum digunakan karena penilaian persediaan disesuaikan dengan pergerakan persediaan, dimana nilai persediaan dicatat berurutan berdasarkan urutan pergerakan persediaan, dimana persediaan yang pertama kali masuk, akan dicatat sebagai persediaan keluar ketika pertama kali terjadi pergerakan persediaan keluar (Rahmawati & Daeng GS, 2021).

Berdasarkan hal tersebut program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman dalam pengelolaan persediaan usaha mikro bagi pelaku usaha. Selain itu program pengabdian ini untuk dapat meningkatkan pendapatan dengan meminimalisir adanya biaya persediaan yang rusak atau habis masa layak pakainya.

Berdasarkan hasil capaian dalam program pengabdian pada masyarakat ini pelaksanaannya berhasil dimana dari pelatihan yang diberikan kepada peserta sebagian besar peserta dapat memahami dan menguasai materi yang telah diberikan. Hal ini dapat terlaksana dengan baik karena para peserta tidak hanya diberikan materi saja, namun juga diberikan suatu kasus untuk kemudian dipecahkan dan juga dibimbing oleh tim pengabdian sampai dengan mereka mampu melakukannya.

## **Kesimpulan**

Secara umum pelaksanaan pengabdian tentang pengelolaan persediaan menggunakan pendekatan *First In First Out* di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone telah dilaksanakan dengan baik. Masyarakat setempat penuh antusias dan sangat mengapresiasi kegiatan pengabdian yang dilakukan. Topik utama yang dibahas dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pengelolaan persediaan menggunakan pendekatan *First In First Out*.

## **Pengakuan/Acknowledgements**

Ucapan terimakasih kepada pemerintah Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone yang telah mengizinkan melakukan pengabdian. LPPM UNG yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian sehingga kegiatan yang kami persiapkan dapat terlaksana dengan

baik.

### **Daftar Referensi**

- Barchelino, R. (2016). Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado. *Jurnal EMBA*, 4(14), 837-846.
- Baridwan, Z. (2015). *Intermediate Accounting (8th ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hadi, S. N. & Khairawati, S. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kuliner Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 57-69.
- Rahmawati, A., & Daeng GS, A. (2021). Implementasi Metode FIFO Dalam Perhitungan Nilai Persediaan Pada PT. X Distributor Makanan Di Jawa Timur. *JAA*, 6(1), 1-24.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi: Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.